

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri (Slameto, 2013). Minat dalam ber-KB merupakan suatu keinginan dan keterikatan dalam menggunakan KB. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat dalam ber-KB yaitu pengetahuan (Mubarak, 2011). Pengetahuan tentang KB penting dimiliki oleh akseptor karena pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk perilaku seseorang (Notoadmodjo, 2010). Apabila pengetahuan suami tentang KB baik, maka semakin tinggi pula minatnya untuk menggunakan KB, begitu juga sebaliknya (Puspitasari, 2018).

Minat dalam ber-KB dapat mempengaruhi partisipasi dalam ber-KB. Partisipasi dalam ber-KB menjadi hal yang penting sebagai pengendalian peledakan penduduk melalui program Keluarga Berencana (KB) (Ernawati, 2016). Namun permasalahan program KB saat ini adalah rendahnya partisipasi kaum pria dalam ber-KB. Rendahnya partisipasi pria dalam ber-KB dapat memberikan dampak negatif bagi kaum wanita dalam kesehatan reproduksi, tidak hanya kaum wanita saja yang selalu berperan aktif, tetapi pria juga harus ikut berpartisipasi dalam mengurangi kesakitan ibu (Manuaba, 2010).

Program Keluarga Berencana (KB) merupakan program pemerintah untuk membatasi jumlah penduduk dengan mencegah kehamilan, kelahiran yang dapat menunda kehamilan dan jarak anak yang diinginkan (Sulistyawati, 2013). Salah satu program keluarga berencana untuk mengatur kehamilan dapat dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi (Lucky dan Titik, 2015). Alat Kontrasepsi yang dapat digunakan wanita seperti IUD, Pil, Suntikan, Implan, dan Metode Operasi Wanita (MOW), sedangkan alat dan metode kontrasepsi yang digunakan pria dalam ber-KB yaitu Kondom dan Metode Operasi Pria (MOP) (Ernestin, 2019).

Di Indonesia keikutsertaan pria dalam ber-KB menempati angka paling rendah. Keikutsertaan pria dalam ber-KB di Indonesia lebih kurang 1,3% bila dibandingkan dengan partisipasi pria di Negara-negara tetangga. (Saifull 2015 dalam jurnal Setyaningrum 2017). Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keikutsertaan pria dalam ber-KB yaitu kurangnya pengetahuan, sikap suami tentang ketidaktahuan dan praktek serta adanya pemahaman bahwa urusan KB adalah urusan perempuan, selain itu alat KB pria yang belum berkembang dan ada beberapa perempuan tidak menginginkan suaminya menggunakan alat kontrasepsi dengan berbagai alasan (Adioetomo & Sarwino, 2010).

Hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Asriati (2017) menunjukkan bahwa mayoritas suami berpengetahuan kurang mengenai KB MOP (43,4%) dan mayoritas suami mempunyai sikap negatif (66,7%). Kurangnya pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dari responden.

Ditemukan 46,5% responden berpendidikan menengah kebawah (SLTP/ sederajat). Selain itu yang mempengaruhi kurangnya pengetahuan dikarenakan kurangnya sosialisasi dari petugas kesehatan kepada aseptor KB terutama suami atau masih kurangnya pendidikan kesehatan yang diberikan petugas kepada aseptor KB sehingga kurangnya sosialisasi menyebabkan informasi tentang kontrasepsi pada pria menjadi rendah dan sikap pria tentang KB menjadi negatif. Hal ini sejalan dengan teori Mubarak (2012) bahwa pengetahuan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pendidikan, umur, minat, pengalaman, kebudayaan lingkungan sekitar serta informasi, sedangkan sikap seseorang dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan (pengetahuan), dukungan petugas kesehatan, ekonomi.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Betristasia dan Duwi (2018) menunjukkan bahwa pengetahuan suami usia 30-50 tahun tentang KB MOP dalam kategori cukup (59,46%) dan minat suami umur 30-50 tahun dalam menggunakan KB MOP dalam kategori rendah (40,54%). Faktor yang mempengaruhi pengetahuan tersebut adalah pendidikan responden sebanyak 62,3% berpendidikan SMA. Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain agar dapat memahami suatu hal. Semakin tinggi pendidikan semakin mudah pula dalam menerima informasi dan pada akhirnya pengetahuan yang dimilikinya akan semakin banyak. Sebagian besar minat suami dalam ber-KB rendah disebabkan oleh persepsi pria yang salah mengenai KB. Hal tersebut membuktikan bahwa pendidikan yang rendah menjadikan

pengetahuan seseorang menjadi kurang sehingga persepsi terhadap KB menjadi salah dan mempengaruhi seseorang tersebut memiliki minat yang rendah pula dalam ber-KB. Apabila pengetahuan seseorang mengenai kontrasepsi dapat ditingkatkan maka pengetahuan tentang KB akan meningkat dan minat pria dalam ber-KB menjadi tinggi.

Berdasarkan permasalahan diatas, menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam meningkatkan partisipasi pria dalam ber-KB. Mengingat partisipasi suami dalam ber-KB dipengaruhi oleh minatnya maka peneliti tertarik melakukan studi literatur dengan judul “Hubungan Pengetahuan Tentang Metode Kontrasepsi dengan Minat Suami dalam ber-kB pada Pasangan Usia Subur”. Dengan adanya studi literatur ini diharapkan dapat menjadi bahan informasi bagi petugas kesehatan dalam menemukan solusi yang tepat guna meningkatkan pelayanan KB dikemudian hari.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “adakah hubungan pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi dengan minat suami dalam ber-kB pada pasangan usia subur?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan antara pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi dengan minat suami dalam ber-kB pada pasangan usia subur.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Menjelaskan pengetahuan suami tentang metode kontrasepsi
- b. Menjelaskan minat suami dalam ber-KB pada pasangan usia subur
- c. Menjelaskan hubungan antara pengetahuan tentang metode kontrasepsi dengan minat suami dalam ber-KB pada pasangan usia subur